

## Revitalisasi Pemuda Ansor dan Muhammadiyah untuk Kepemimpinan Transformasional Berbasis *Civic Engagement* di Era Digital

Sukron Mazid<sup>1\*</sup>, Nursanda Rizki Adhari<sup>2</sup>, Citra Lidiawati<sup>3</sup>, Layyin Kamila Syiva<sup>4</sup>  
Universitas Tidar<sup>1,3,4</sup> Universitas Islam Syekh Yusuf<sup>2</sup>

Email: [sukronmazid@untidar.ac.id](mailto:sukronmazid@untidar.ac.id), [nradhari@unis.ac.id](mailto:nradhari@unis.ac.id), [citra.lidiawati2@gmail.com](mailto:citra.lidiawati2@gmail.com),  
[Layyin.kamila.syiva@students.untidar.ac.id](mailto:Layyin.kamila.syiva@students.untidar.ac.id),

### Abstrak

Perubahan sosial yang pesat di era digital menuntut organisasi kepemudaan Islam seperti Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah beradaptasi membangun kepemimpinan visioner, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Tantangan utama meliputi menurunnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan berbasis nilai, berkurangnya interaksi sosial langsung akibat dominasi media digital, serta rendahnya *civic engagement* generasi muda. Penelitian ini mengkaji strategi revitalisasi kedua organisasi dalam membangun kepemimpinan transformasional berbasis *civic engagement* di era digital. Lokasi penelitian ini di Kota Magelang, Jawa Tengah, dengan pendekatan kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa revitalisasi dilakukan melalui optimalisasi media digital untuk kaderisasi, penguatan jejaring kolaborasi lintas komunitas, serta program sosial yang mendorong partisipasi aktif pemuda. Pemuda Ansor unggul dalam mobilisasi aksi sosial cepat berbasis jaringan wilayah, sementara Pemuda Muhammadiyah menonjol dalam produksi konten edukatif dan literasi publik digital. Strategi ini terbukti meningkatkan kapasitas kepemimpinan transformasional, memperluas jangkauan publik, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial generasi muda, sekaligus menjadi model strategis bagi organisasi kepemudaan lain menghadapi tantangan kepemimpinan dan partisipasi warga di era digital.

**Kata Kunci:** Gerakan pemuda, kepemimpinan transformasional, *civic engagement*, era digital

### Abstract

*Rapid social change in the digital era demands that Islamic youth organizations such as Pemuda Ansor and Pemuda Muhammadiyah adapt to building visionary, responsive, and community-oriented leadership. Key challenges include declining youth involvement in value-based activities, reduced direct social interaction due to the dominance of digital media, and low civic engagement among the younger generation. This study examines the revitalization strategies of both organizations in building transformational leadership based on civic engagement in the digital era. The research location is Magelang City, Central Java, using a qualitative case study approach through interviews, participant observation, and document analysis. The results indicate that revitalization is carried out through optimizing digital media for cadre development, strengthening cross-community collaboration networks, and social programs that encourage active youth participation. Pemuda Ansor excels in mobilizing rapid social action based on regional networks, while Pemuda Muhammadiyah excels in producing educational content and digital public literacy. This strategy has been proven to increase transformational leadership capacity, expand*

*public reach, and foster social responsibility among the younger generation, while serving as a strategic model for other youth organizations facing the challenges of leadership and civic participation in the digital era.*

**Key words:** *Youth movements, transformational leadership, civic engagement, digital era*

## **Pendahuluan**

Peran organisasi kepemudaan berbasis keagamaan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perjuangan bangsa. Dalam membentuk identitas nasional dan mewujudkan tatanan sosial berkeadilan (Hakim & Darajat, 2023). Organisasi kepemudaan berbasis keagamaan berperan penting dalam sejarah bangsa, pembentukan identitas nasional, dan pembangunan tatanan sosial yang berkeadilan (Akinyetun, 2025). Di antara organisasi tersebut, Gerakan Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah menempati posisi strategis sebagai motor penggerak dakwah sosial, penguatan moral, dan pemberdayaan masyarakat (Kusnawan & Rustandi, 2021). Kedua organisasi ini memiliki basis massa luas, jejaring kuat, dan nilai ideologis berakar pada *Islam rahmatan lil 'alamin*. Namun, era digital memunculkan tantangan baru, seperti pergeseran komunikasi, perubahan perilaku generasi muda, dan melemahnya kohesi sosial akibat polarisasi di ruang publik digital.

Era digital telah mengubah lanskap *civic engagement* atau keterlibatan warga negara secara mendasar (Mannayong dkk., 2024). *Civic engagement* menggambarkan bagaimana warga negara yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan suatu komunitas untuk memperbaiki kondisi orang lain atau untuk membantu membentuk masa depan masyarakat (Procentese & Gatti, 2022). Transformasi ini menuntut organisasi kepemudaan seperti Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah untuk tidak sekadar mempertahankan bentuk kegiatan konvensional, tetapi juga melakukan revitalisasi peran dan strategi agar mampu membangun kepemimpinan transformasional yang adaptif terhadap dinamika era digital.

Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota untuk mewujudkan perubahan positif berkelanjutan (Lewa dkk., 2022). Dalam konteks organisasi kepemudaan, model kepemimpinan ini relevan untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial, melemahnya literasi digital, dan meningkatnya ancaman disinformasi yang dapat memecah belah masyarakat (Diepeveen & Pinet, 2022). Kepemimpinan transformasional efektif mendorong partisipasi pemuda, meningkatkan literasi digital, dan menangkal disinformasi (Laura dkk., 2025). Oleh karena itu, penerapan model kepemimpinan ini dapat memperkuat peran organisasi kepemudaan sebagai agen perubahan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan masyarakat.

Perkembangan mutakhir menunjukkan *civic engagement* bergeser dari partisipasi konvensional menuju partisipasi jejaring digital (Ruess dkk., 2023). Artinya menuntut keberlanjutan, kolaborasi lintas komunitas, dan ketahanan terhadap disinformasi. Kepemimpinan transformasional di organisasi masyarakat sipil kini

memerlukan kemampuan menginspirasi, mengorkestrasi jejaring digital, membangun modal sosial, dan mengelola wacana publik secara etis (Chami, 2025). Namun, transformasi digital organisasi kepemudaan keagamaan di Indonesia termasuk gerakan pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah belum banyak dipetakan secara komparatif.

Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah di era digital masih menyisakan sejumlah ruang strategi pelibatan yang perlu diselesaikan. Penelitian dari (Adam & Abbas, 2021; Anoraga & Sakai, 2023; Mukhlis dkk., 2025; Sihombing dkk., 2023) belum mengulas secara spesifik pada kepemimpinan transformasional. Kajian dari sebelumnya umumnya fokus pada salah satu organisasi, tanpa analisis komparatif mendalam terkait *civic engagement* digital. Integrasi teori kepemimpinan transformasional Bass & Riggio, (2008) dan *civic engagement* dari Putnam, (1993) belum optimal, terutama dalam memposisikan literasi digital dan modal sosial sebagai mediator pengaruh kepemimpinan terhadap kualitas partisipasi warga. Secara metodologis, penelitian sebelumnya cenderung deskriptif kualitatif dan belum memanfaatkan *mixed methods* atau analisis jejak digital untuk mengukur dampak nyata terhadap kohesi sosial dan partisipasi publik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada model integratif yang menggabungkan kepemimpinan transformasional, *digital civic engagement*, dan modal sosial, dengan literasi digital serta tata kelola konten sebagai mediator. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan model kepemimpinan kepemudaan yang mampu memperkuat partisipasi warga, meningkatkan kohesi sosial, dan membangun resiliensi terhadap disinformasi, sekaligus memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan studi kepemudaan di Indonesia. Ide dan gagasan ini diharapkan memberi dampak luas bagi pemuda Indonesia yang adaptif dan transformasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah dalam membangun kepemimpinan transformasional berbasis *civic engagement* di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada pemetaan tantangan, peluang, dan inovasi yang dilakukan kedua organisasi, serta implikasinya terhadap penguatan kapasitas kepemudaan dalam memecahkan persoalan sosial kebangsaan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi kepemudaan dan *civic engagement*, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi penguatan peran organisasi kepemudaan dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat nilai kebangsaan, dan membangun masyarakat yang lebih partisipatif di era digital.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk memahami secara mendalam proses revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah dalam membangun kepemimpinan

transformatif berbasis *civic engagement* di era digital. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya menggali secara detail dinamika, strategi, dan pengalaman kedua organisasi dalam merespons tantangan serta memanfaatkan peluang teknologi digital. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Juni Tahun 2025 di Kota Magelang, Jawa Tengah, dengan fokus pada praktik kepemimpinan, pola interaksi anggota, dan program digital yang dijalankan. Pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2008). Pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan pengurus inti, kader aktif, dan pihak terkait. Observasi partisipatif pada kegiatan langsung maupun virtual. Analisis dokumen meliputi program kerja, laporan kegiatan, arsip media digital, dan materi kampanye organisasi. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, & Huberman, 1992). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, *member check*, dan *peer debriefing*. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan strategi revitalisasi kedua organisasi, sehingga dihasilkan gambaran komprehensif dan rekomendasi strategis untuk memperkuat kepemimpinan transformasional berbasis *civic engagement* di era digital.

## Hasil dan Pembahasan

### Revitalisasi Kepemimpinan Transformasional dalam Organisasi Kepemudaan

Pemuda merupakan bagian penting dalam membangun keterlibatan warga dan masyarakat sebagai wujud pengabdian organisasi keagamaan maupun kemasyarakatan (Yabanci, 2021). Revitalisasi kepemimpinan pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Kota Magelang Jawa Tengah memiliki strategi dan metode masing-masing dalam mengembangkan peran organisasi kepemudaan. Salah satunya dengan menjadi pionir sekaligus benteng dalam menjaga nilai agama, memperkuat persatuan bangsa, dan mendorong pengabdian sosial (Thelma, 2024). Bentuk konkret dari kepemimpinan ini tampak melalui berbagai kegiatan amal, kerja relawan, dan partisipasi aktif dalam pengabdian kepada masyarakat sebagai kontribusi nyata membangun negeri. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan transformasional di tubuh Ansor dan Pemuda Muhammadiyah sebagaimana ditegaskan oleh para ketua organisasi menjadi landasan utama untuk menyiapkan generasi muda yang religius, progresif, dan berdaya saing. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber di organisasi gerakan pemuda Ansor dan Muhammadiyah Kota Magelang sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara Revitalisasi Kepemimpinan

Narasumber	Reduksi Data (Intisari Jawaban)	Display Data (Penyajian Temuan)	Verifikasi (Kesimpulan Awal)
Ketua GP Ansor	Menekankan perlunya pemimpin muda memiliki visi jelas, mampu memberi	Visi dan keteladanan menjadi aspek sentral kepemimpinan	Disepakati bahwa pemimpin harus lebih inspiratif dan mampu

<b>Narasumber</b>	<b>Reduksi Data (Intisari Jawaban)</b>	<b>Display Data (Penyajian Temuan)</b>	<b>Verifikasi (Kesimpulan Awal)</b>
	keteladanan, dan membangun militansi kader.	transformasional dalam organisasi.	menanamkan nilai perjuangan.
Ketua Pemuda Muhammadiyah	Pemimpin harus mampu mengintegrasikan nilai agama, keilmuan, dan gerakan sosial dengan kepentingan umat dan bangsa.	Integrasi nilai keislaman dan sosial menjadi ciri kepemimpinan transformasional di Muhammadiyah.	Diperlukan revitalisasi dengan memperkuat basis gerakan sosial dan dakwah progresif.
Anggota GP Anzor	Pemimpin harus dekat dengan anggota, komunikatif, dan mampu mengayomi kebutuhan kader muda.	Hubungan personal dan komunikasi intensif memperkuat loyalitas anggota.	Verifikasi bahwa gaya kepemimpinan partisipatif mendukung transformasi organisasi.
Anggota Pemuda Muhammadiyah	Pemimpin dituntut mampu membuka ruang inovasi, mendorong kader mengembangkan diri dalam teknologi dan kewirausahaan.	Kepemimpinan transformasional memerlukan ruang aktualisasi kader berbasis inovasi.	Perlu ada revitalisasi program kepemudaan berbasis teknologi dan kewirausaha

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dalam organisasi kepemudaan Anzor dan Muhammadiyah menekankan visi jelas, keteladanan, dan inspirasi perjuangan yang mampu membangun militansi kader, sekaligus mengintegrasikan nilai agama, keilmuan, dan gerakan sosial demi kepentingan umat dan bangsa. Hubungan personal yang komunikatif dan partisipatif menjadi kunci memperkuat loyalitas anggota, sementara ruang inovasi dalam teknologi dan kewirausahaan dibutuhkan untuk mengaktualisasikan potensi kader. Dengan demikian, revitalisasi kepemimpinan pemuda menuntut kombinasi antara keteladanan, basis gerakan sosial, komunikasi partisipatif, dan penguatan inovasi berbasis teknologi.

Revitalisasi kepemimpinan transformasional dalam organisasi kepemudaan seperti Anzor dan Pemuda Muhammadiyah ditandai dengan hadirnya pemimpin visioner yang menjadi teladan dalam moralitas dan integritas. Sekaligus mampu mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan kebangsaan untuk menjawab tantangan zaman (Mazid dkk., 2025). Kepemimpinan ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang intensif dan kedekatan emosional dengan anggota sebagai penguat loyalitas, membuka ruang inovasi dan kaderisasi yang berbasis teknologi, kewirausahaan, serta kreativita. Selain itu, memperkuat gerakan sosial yang partisipatif dan kolaboratif.

Model kepemimpinan ini bukan hanya menjaga keberlanjutan organisasi kepemudaan, tetapi juga menyiapkan generasi muda yang tangguh, religius, dan progresif dalam menghadapi dinamika global (Malisi dkk., 2024). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari berbagai kegiatan pemuda Ansor dan Muhammadiyah Kota Magelang, terlihat adanya upaya revitalisasi kepemimpinan transformasional yang diwujudkan melalui penguatan peran, kolaborasi, serta inovasi dalam pengabdian sosial-keagamaan dan kebangsaan. Sebagaimana dokumentasi kegiatan gerakan pemuda Ansor dan pemuda Muhammadiyah pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Kegiatan Kepemimpinan Transformasional Ansor

Kegiatan kepemimpinan transformasional Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Kota Magelang tercermin dalam program pengabdian, pembinaan kader, dan penguatan nilai kebangsaan, melalui pelatihan kepemimpinan, pendidikan kader, aksi sosial dan kebencanaan, serta pengembangan *civics skills*, sehingga kedua organisasi berperan sebagai pionir dalam menjaga keutuhan bangsa dan menumbuhkan persatuan. Sedangkan pada gambar di bawah ini adalah kegiatan diklat kepemimpinan dan kader Pemuda Muhammadiyah Kota Magelang sebagai berikut.



**Gambar 2.** Kegiatan Kepemimpinan Transformasional Pemuda Muhammadiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi kepemimpinan transformasional dalam organisasi kepemudaan seperti Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Kota Magelang tercermin dalam hadirnya pemimpin visioner yang menekankan moralitas, integritas, serta kemampuan mengintegrasikan nilai religius, sosial, dan kebangsaan. Ansor mengimplementasikan model kepemimpinan ini melalui program pengabdian, pembinaan kader, pendidikan kepemimpinan, dan keterlibatan aktif dalam aksi sosial-kemanusiaan, sehingga mampu menumbuhkan generasi religius, berintegritas, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Sementara itu, Pemuda Muhammadiyah menegaskan kepemimpinan transformasionalnya melalui pendidikan kader, kajian keislaman, pemberdayaan umat, serta kegiatan sosial-ekonomi yang berorientasi pada semangat tajdid, sehingga melahirkan kader progresif, visioner, dan inovatif. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional kedua organisasi ini tidak hanya menjaga keberlanjutan organisasi kepemudaan, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang tangguh, religius, dan responsif terhadap tantangan global.

### **Optimalisasi *Civic Engagement* melalui Pemanfaatan Media Digital**

Dalam ranah *civic engagement* di era digital, Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah Kota Magelang memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye isu kebangsaan, mobilisasi aksi sosial, dan edukasi masyarakat. Media sosial yang dimanfaatkan yakni *Facebook*, *Instagram*, *TikTok* dan *Platform Youtube*. Beberapa peran dan gerakan kedua organisasi kepemudaan di bawah naungan NU (*Nahdlatul Ulama*) dan Muhammadiyah ini mempunyai keunggulan masing-masing. Pemuda Ansor lebih unggul dalam mobilisasi cepat dan koordinasi *real-time* antarwilayah, beberapa kegiatan mobilisasi yang digerakkan meliputi koordinasi kader, perekrutan anggota baru, dan konsolidasi antara ketua dan anggota baik tingkat cabang maupun ranting di Kota Magelang Utara, Selatan dan Tengah. Selain itu

optimalisasi Cabang juga sinergis dengan Wilayah dalam menggerakkan keterlibatan semua kegiatan-kegiatan kepemudaan Ansor.

Sementara itu, Pemuda Muhammadiyah Kota Magelang menonjol melalui konsistensinya dalam memproduksi konten edukatif yang relevan dengan isu-isu kebangsaan dan keumatan, sekaligus aktif menggelar diskusi publik berbasis literasi sebagai ruang dialektika bagi generasi muda. Media sosial yang dimanfaatkan yakni *Facebook, Instagram, TikTok* dan *Platform Youtube*. Keaktifan media sosial tersebut bisa diikuti dan diamati betapa varian kegiatan yang dilaksanakan selalu *update*. Upaya tersebut tidak hanya memperkuat tradisi intelektual di kalangan kader, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam berkemajuan serta membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap tantangan sosial, budaya, dan politik kontemporer (Malisi dkk., 2024). Hal ini senafas dengan visi dan misi perjuangan organisasi Muhammadiyah.

Meskipun begitu, kedua organisasi masih menghadapi tantangan serius berupa rendahnya keberlanjutan partisipasi anggota di ruang digital. Hal ini ditandai dengan antusiasme tinggi pada awal program namun cenderung menurun seiring waktu, serta munculnya kecenderungan *slacktivism*. Yakni keterlibatan yang bersifat simbolis atau sekadar partisipasi minimal di media sosial tanpa diikuti aksi nyata yang berdampak langsung bagi masyarakat maupun keberlangsungan organisasi (Uysal dkk., 2022). Oleh karena itu, model semangat diawal dalam organisasi kepemudaan lazim kepada organisasi kepemudaan apapun, baik organisasi sosial kemasyarakatan maupun keagamaan.

Analisis dokumen program menunjukkan bahwa digitalisasi memang telah ditempatkan sebagai bagian penting dari agenda strategis organisasi. Hal ini tercermin dari berbagai inisiatif untuk memanfaatkan platform daring sebagai sarana edukasi, komunikasi, dan konsolidasi gerakan (Lee dkk., 2013). Namun, penerapan strategi ini belum sepenuhnya ditopang oleh pedoman operasional yang jelas, baik terkait tata kelola konten, alur koordinasi antarbidang, maupun mekanisme evaluasi berbasis data. Selain itu, pemanfaatan analitik media sosial sebagai instrumen untuk mengukur efektivitas program, menjangkau umpan balik, serta merancang strategi penguatan partisipasi anggota masih belum dioptimalkan. Sehingga digitalisasi cenderung berjalan sporadis dan belum maksimal mendukung visi besar organisasi.

Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah di era digital berfokus pada penguatan kepemimpinan transformasional sebagai penggerak utama keterlibatan warga (*civic engagement*). *Civic engagement* adalah keterlibatan aktif individu dalam kehidupan publik melalui berbagai bentuk aktivitas sosial, politik, dan komunitas yang bertujuan memperkuat demokrasi dan membangun modal sosial (*social capital*) (Putnam, 2001). Kepemimpinan transformasional dijalankan melalui penanaman visi bersama, keteladanan, dan motivasi kader untuk berkontribusi pada isu publik. Pemuda Ansor menonjolkan peran strategisnya dalam memperkuat ideologi kebangsaan dan memberikan perlindungan sosial kepada masyarakat melalui aksi-aksi lapangan yang

nyata. Seperti kegiatan kemanusiaan, advokasi, dan pengawalan nilai-nilai kebangsaan di akar rumput. Upaya tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan kampanye digital yang berfungsi memperluas jangkauan pesan dan membangun kesadaran publik. Serta menggerakkan partisipasi generasi muda agar lebih responsif terhadap isu-isu sosial, politik, dan keagamaan di era digital.

Sedangkan Pemuda Muhammadiyah lebih mengedepankan edukasi publik dan pemberdayaan literasi melalui *platform* daring. Dengan menghadirkan konten-konten informatif, kajian tematik, serta diskusi kritis yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas intelektual kader dan masyarakat luas. Strategi ini mencerminkan orientasi gerakan yang menitikberatkan pada pembentukan pola pikir rasional, religius, dan progresif. Sehingga mampu menumbuhkan kesadaran kritis generasi muda dalam menghadapi tantangan sosial maupun perkembangan zaman yang serba digital. Pemuda dituntut untuk memiliki kesadaran kritis agar mampu menghadapi tantangan sosial dan dinamika perkembangan zaman yang serba digital (Mukherjee, 2023; Stavropoulos dkk., 2022).

Dalam praktik *civic engagement* digital, generasi muda perlu ditumbuhkan kesadaran kritis agar mampu merespons tantangan sosial sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman yang serba digital (Anthony, 2024). Kedua organisasi kepumadaan memanfaatkan media sosial untuk kampanye isu kebangsaan, mobilisasi aksi sosial, dan edukasi masyarakat. Pemuda Ansor unggul dalam mobilisasi cepat berbasis jejaring wilayah dan koordinasi *real-time*, sementara Pemuda Muhammadiyah konsisten dalam produksi konten edukatif dan penyelenggaraan diskusi publik daring. Tantangan yang dihadapi adalah menjaga keberlanjutan partisipasi anggota di ruang digital serta menghindari fenomena *slacktivism*, sehingga diperlukan penghubung yang efektif antara partisipasi daring dan aksi nyata di lapangan.

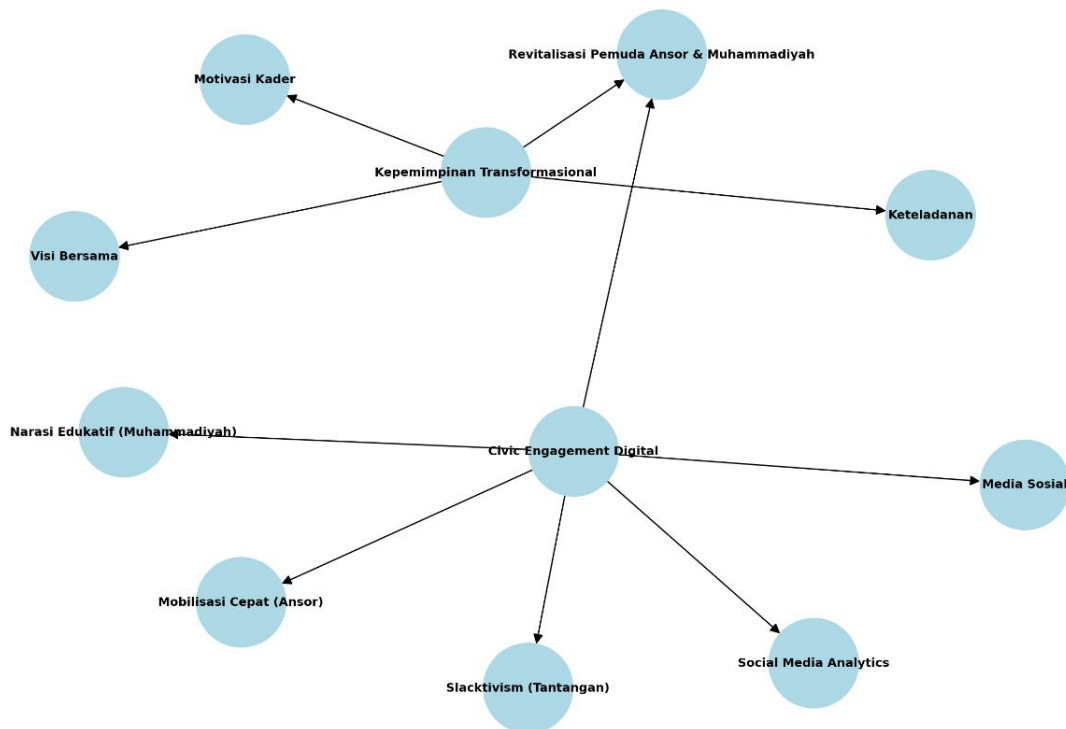
Analisis dokumen menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian dari agenda kerja kedua organisasi kepemudaan, baik Ansor maupun Pemuda Muhammadiyah, meskipun implementasinya belum sepenuhnya didukung dengan pedoman operasional yang terukur dan sistematis. Keberhasilan revitalisasi kepemimpinan transformasional tercermin dari lahirnya kader muda yang mampu menginisiasi berbagai program kreatif seperti kampanye anti-*hoaks*, gerakan bantuan bencana, hingga pelatihan literasi digital. Inovasi-inovasi tersebut memperlihatkan adanya kesadaran kolektif generasi muda untuk memanfaatkan teknologi (Qadri dkk., 2025). Hal ini, sebagai sarana penguatan peran sosial-keagamaan sekaligus memperluas jangkauan pengabdian masyarakat.

Namun demikian, kelemahan utama yang masih tampak adalah rendahnya pemanfaatan analitik media sosial untuk evaluasi maupun penyusunan strategi konten. Keterbatasan ini mengakibatkan aktivitas digital belum dikelola secara optimal, sehingga potensi besar media daring dalam memperkuat narasi kebangsaan, religiusitas, dan solidaritas sosial belum sepenuhnya dimanfaatkan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas kader dalam bidang manajemen media digital, tata

kelola konten kreatif, serta pemanfaatan data interaksi daring sebagai dasar perencanaan strategis organisasi. Upaya ini menjadi penting agar digitalisasi kepemimpinan transformasional mampu berjalan lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan.

Penguatan kepemimpinan transformasional menjadi kunci utama dalam revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah di era digital. Kepemimpinan transformasional yang menekankan visi bersama, keteladanan, dan pemberian motivasi kepada kader terbukti mampu menggerakkan partisipasi warga dalam berbagai isu publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bass dan Riggio, (2008) yang menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional mendorong anggota untuk melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan kolektif. Perbedaan fokus kedua organisasi menunjukkan adanya strategi adaptif terhadap basis sosialnya masing-masing. Pemuda Ansor memprioritaskan penguatan ideologi kebangsaan dan perlindungan sosial melalui aksi lapangan yang terintegrasi dengan kampanye digital, sementara Pemuda Muhammadiyah lebih mengoptimalkan pemberdayaan literasi dan edukasi publik dengan memanfaatkan platform daring secara konsisten. Berikut adalah peta konsep yang menunjukkan alur revitalisasi pemuda Ansor dan Muhammadiyah dalam kepemimpinan berbasis *civic engagement* di era digital di bawah ini.

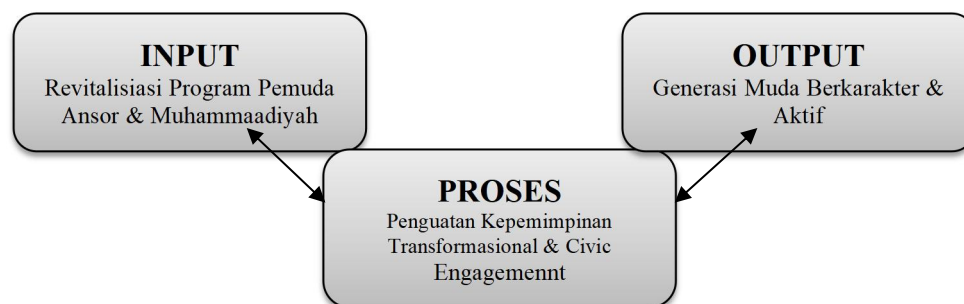
Peta Konseptual: Revitalisasi Pemuda Ansor & Muhammadiyah  
Kepemimpinan Transformasional Berbasis Civic Engagement Digital



### Gambar 3. Peta Konsep Berbasis *Civic Engagement*

Dalam ranah *civic engagement* digital, media sosial menjadi instrumen utama untuk memperluas jangkauan dan menguatkan interaksi publik. Strategi Pemuda Ansor dalam mobilisasi cepat dan koordinasi real-time terbukti efektif dalam merespons situasi darurat seperti bencana alam atau isu kebangsaan yang mendesak. Di sisi lain, Pemuda Muhammadiyah menonjol dengan konsistensi narasi edukatif yang berorientasi pada literasi warga, sehingga mampu menjaga kesinambungan diskursus publik yang konstruktif. Meskipun demikian, tantangan besar yang dihadapi keduanya adalah fenomena *slacktivism*, yaitu partisipasi digital yang hanya bersifat simbolis dan tidak selalu berlanjut ke tindakan nyata. Kondisi ini menguatkan temuan (Rotman dkk., (2011) yang menekankan perlunya jembatan antara keterlibatan digital dengan aktivitas offline agar menghasilkan dampak sosial yang signifikan.

Dalam perspektif teori Putnam, (2001) tentang *social capital*, revitalisasi Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah dalam kerangka kepemimpinan transformasional berbasis *civic engagement* di era digital dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali kepercayaan, jaringan sosial, dan norma partisipasi warga. *Civic engagement* digital yang dikelola secara strategis memungkinkan kedua organisasi tidak hanya memperkuat ikatan (*bonding social capital*) di antara kader internal, tetapi juga memperluas jangkauan jejaring sosial (*bridging social capital*) dengan masyarakat luas melalui platform daring. Dengan demikian, penguatan kepemimpinan transformasional yang menekankan visi bersama dan keteladanan dapat menemukan relevansinya, karena kehadiran organisasi kepemudaan di ruang digital bukan sekadar simbolis, tetapi berfungsi sebagai medium efektif untuk menumbuhkan solidaritas, memperluas partisipasi publik, serta menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan kebangsaan dan keumatan. Berikut merupakan proses konseptual ideal dan strategis dalam kepemimpinan transformasional berbasis *civic engagement* di bawah ini.



Gambar 4. Proses Kepemimpinan Transformasional & *Civic Engagement*

Revitalisasi program Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah dilakukan melalui penguatan kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada visi bersama, keteladanan, serta pemberdayaan kader. Proses ini secara langsung mendorong peningkatan dimensi *civic engagement* yang mencakup aspek sosial, politik, kolektif, dan tanggung jawab sosial, sehingga partisipasi generasi muda tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga nyata dalam aksi sosial dan kebangsaan (Giugni & Grasso, 2022; Putnam, 2001). Dengan demikian, output yang dihasilkan adalah terbentuknya generasi muda yang berkarakter kuat, aktif berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, serta adaptif menghadapi dinamika dan tantangan era digital.

Digitalisasi yang telah menjadi bagian dari agenda strategis kedua organisasi memperlihatkan adanya kesadaran kuat akan pentingnya adaptasi teknologi dalam memperkuat peran organisasi kepemudaan. Namun, kelemahan masih terlihat pada absennya pedoman operasional yang terstruktur dan rendahnya pemanfaatan *social media analytics* untuk mengukur efektivitas kampanye. Padahal, analitik media sosial tidak hanya penting untuk mengevaluasi capaian program, melainkan juga menjadi dasar perumusan strategi berbasis data yang lebih presisi (Umasugi, 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader dalam manajemen media digital, tata kelola konten, dan analisis interaksi daring menjadi langkah strategis untuk memperkuat sinergi antara kepemimpinan transformasional dan *civic engagement*.

Dengan demikian, revitalisasi Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah untuk kepemimpinan transformasional berbasis *civic engagement* di era digital tidak dapat hanya mengandalkan semangat aksi lapangan ataupun konsistensi narasi edukatif yang telah berjalan. Keduanya perlu ditopang oleh inovasi dalam tata kelola digital yang sistematis, mulai dari pengembangan infrastruktur media, produksi konten kreatif, hingga penerapan *social media analytics* sebagai instrumen evaluasi berbasis data. Integrasi antara visi kepemimpinan transformasional dengan strategi *civic engagement* digital yang dirancang secara terencana, terukur, dan berkesinambungan, menjadi kunci dalam memperkuat peran organisasi kepemudaan. Langkah ini tidak hanya menegaskan posisi Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah sebagai motor penggerak kepemudaan yang adaptif dan responsif, tetapi juga memastikan keberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan zaman, baik di level lokal, nasional, maupun global. Dengan cara tersebut, kedua organisasi dapat berkontribusi lebih signifikan dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter, melek digital, dan memiliki daya saing tinggi di era transformasi digital.

## Simpulan

Revitalisasi Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah melalui kepemimpinan transformasional berbasis *civic engagement* di era digital memperlihatkan pentingnya peran visi bersama, keteladanan, dan motivasi kader sebagai fondasi dalam membangun partisipasi generasi muda. Pemuda Ansor, dengan orientasi pada penguatan ideologi kebangsaan dan perlindungan sosial, menunjukkan karakter gerakan yang responsif terhadap isu-isu kebangsaan dan kemanusiaan melalui

mobilisasi cepat dan aksi lapangan yang terintegrasi dengan kampanye digital. Sementara itu, Pemuda Muhammadiyah lebih menekankan literasi dan edukasi publik sebagai instrumen penguatan kapasitas intelektual generasi muda, sehingga gerakannya lebih berorientasi pada narasi edukatif dan pembentukan kesadaran kritis di ruang digital. Media sosial terbukti menjadi instrumen strategis untuk memperluas jangkauan dan memperkuat interaksi publik, baik melalui pola mobilisasi yang cepat maupun konsistensi pesan edukatif. Namun, tantangan serius berupa *slacktivism* masih menghambat efektivitas gerakan karena partisipasi digital sering kali tidak berlanjut ke tindakan nyata. Kondisi ini menegaskan perlunya langkah strategis dalam bentuk penguatan kapasitas kader, khususnya di bidang tata kelola konten digital, manajemen media sosial, dan pemanfaatan *social media analytics* untuk evaluasi berbasis data. Dengan mengintegrasikan kepemimpinan transformasional yang berlandaskan visi kolektif dan motivasi kader dengan strategi *civic engagement* digital yang lebih sistematis, Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah berpotensi melahirkan generasi muda yang tidak hanya berkarakter dan religius, tetapi juga aktif, adaptif, serta mampu menjawab tantangan kebangsaan dan global. Dengan demikian, kedua organisasi dapat mempertegas posisinya sebagai motor gerakan kepemudaan transformatif yang relevan di era digital dan mampu menjadi katalisator dalam memperkuat demokrasi, solidaritas sosial, dan ketahanan bangsa.

## Referensi

- Adam, M., & Abbas, A. (2021). Peran Pemuda Nahdlatul Ulama dalam menangkal Paham Radikalisme di Kecamatan Bulu. *Alhaqiqa: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.36915/alhaqiqa.v3i2.125>
- Akinyetun, T. S. (2025). Identity politics, conflict, and national integration in Nigeria: The youths' perspective. *African Identities*, 23(3), 515–533. <https://doi.org/10.1080/14725843.2024.2319582>
- Anoraga, B., & Sakai, M. (2023). From *Pemuda* to *Remaja*: Millennials reproducing civic nationalism in post-New Order Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 51(150), 209–230. <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2225928>
- Anthony, B. (2024). The Role of Community Engagement in Urban Innovation Towards the Co-Creation of Smart Sustainable Cities. *Journal of the Knowledge Economy*, 15(1), 1592–1624. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01176-1>
- Bass, B. M., & Riggio, R. (2008). *Transformational leadership* (Second edition). Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Chami, G. (2025). *From Epic Tales To Digital Trails: Understanding new mediascapes in activism*. ROUTLEDGE. <https://doi.org/10.4324/9781003628910>

- Diepeveen, S., & Pinet, M. (2022). User perspectives on digital literacy as a response to misinformation. *Development Policy Review*, 40(S2), e12671. <https://doi.org/10.1111/dpr.12671>
- Giugni, M., & Grasso, M. (Ed.). (2022). *The Oxford handbook of political participation* (First edition). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198861126.001.0001>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Jumalia Mannayong, Muh. Rizal S, Herling, & Muhammad Faisal. (2024). Transformasi Digital Dan Partisipasi Masyarakat: Mewujudkan Keterlibatan Publik Yang Lebih Aktif. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 53–75. <https://doi.org/10.52316/jap.v20i1.260>
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41–61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Lee, H., Yoo, J., Choi, K., Kim, S.-W., Krajcik, J., Herman, B. C., & Zeidler, D. L. (2013). Socioscientific Issues as a Vehicle for Promoting Character and Values for Global Citizens. *International Journal of Science Education*, 35(12), 2079–2113. <https://doi.org/10.1080/09500693.2012.749546>
- Lewa, P. M., Mburu, M. M., & Murigi, R. M. M. (2022). Transformational Leadership and Change Management in Dynamic Contexts. Dalam J. Marques & S. Dhiman (Ed.), *Leading With Diversity, Equity and Inclusion* (hlm. 47–65). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-95652-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-95652-3_4)
- Malisi, M. A. S., Sulasman, S., & Mohad, A. H. (2024). Institutionalizing Educational Reform: Balancing Tradition And Modernity At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 363–374. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.24636>
- Mazid, S., Wulansari, A., & Hasanah, I. (2025). Integrating civic spirituality and civic disposition to build ethical citizen character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 93–100. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1286>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Mukherjee, T. (2023). Youth Transition in the Digital Age: Balancing Digital Competency Demands and Preparing for the Future. Dalam S. Deb & S. Deb (Ed.), *Handbook of Youth Development* (hlm. 359–372). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-99-4969-4\\_21](https://doi.org/10.1007/978-981-99-4969-4_21)

- Mukhlis, N. A., Fathurrohman, M., & Mahmud, A. (2025). Kearifan Lokal Dan Nilai Moderasi: Analisis Tokoh Punakawan dalam Budaya Pewayangan Jawa. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i1.354>
- Prita Laura, Martika Suci Ristyawati, Chaca Alfarica Cahyani, Ana Mentari, & Rima Yuni Saputri. (2025). Peran Garda Pemuda NasDem dalam Meningkatkan Partisipasi Politik dan Pemberdayaan Generasi Muda di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 225–238. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.914>
- Procentese, F., & Gatti, F. (2022). Sense of responsible togetherness, sense of community, and civic engagement behaviours: Disentangling an active and engaged citizenship. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(2), 186–197. <https://doi.org/10.1002/casp.2566>
- Putnam, R. D. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *The American Prospect*, 35–42.
- Putnam, R. D. (2001). *Bowling alone: The collapse and revival of American community* (1. Touchstone ed). Simon & Schuster [u.a.].
- Qadri, U. A., Ghani, M. B. A., Abbas, U., & Kashif, A. R. (2025). Digital technologies and social sustainability in the digital transformation age: A systematic analysis and research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*, 41(1), 142–169. <https://doi.org/10.1108/IJOES-08-2024-0239>
- Rotman, D., Vieweg, S., Yardi, S., Chi, E., Preece, J., Shneiderman, B., Pirolli, P., & Glaisyer, T. (2011). From slacktivism to activism: Participatory culture in the age of social media. *CHI '11 Extended Abstracts on Human Factors in Computing Systems*, 819–822. <https://doi.org/10.1145/1979742.1979543>
- Ruess, C., Hoffmann, C. P., Boulianne, S., & Heger, K. (2023). Online political participation: The evolution of a concept. *Information, Communication & Society*, 26(8), 1495–1512. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2021.2013919>
- Sihombing, S. R., Hodriani, H., & Alhudawi, U. (2023). Memperkuat Civic Engagement Pada Generasi Muda. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(2). <https://doi.org/10.30596/pcej.v2i2.16044>
- Stavropoulos, V., Motti-Stefanidi, F., & Griffiths, M. D. (2022). Risks and Opportunities for Youth in the Digital Era: A Cyber-Developmental Approach to Mental Health. *European Psychologist*, 27(2), 86–101. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000451>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Cet. 6). Alfabeta.
- Thelma, C. C. (2024). Civic Education and National Development: A Comprehensive Analysis of Zambia. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(6), 170–190. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i61404>

- Umasugi, M. (2025). Bureaucratic Reform and Public Policy Dynamics: Evaluation Study of One Data Indonesia Program. *International Journal of Community Service (IJCS)*, 4(1), 01–21. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v4i1.1279>
- Uysal, M. S., Akfirat, S. A., & Cakal, H. (2022). The social identity perspective of social media leadership in collective action participation. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(6), 1001–1015. <https://doi.org/10.1002/casp.2502>
- Yabancı, B. (2021). Work for the Nation, Obey the State, Praise the Ummah: Turkey's Government-oriented Youth Organizations in Cultivating a New Nation. *Ethnopolitics*, 20(4), 467–499. <https://doi.org/10.1080/17449057.2019.1676536>